

PEMAPARAN GAGASAN DALAM MAKALAH MAHASISWA

Tatik Swandari
Universitas Kanjuruhan Malang
tatikswan@yahoo.co.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaparan gagasan dalam makalah mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. Sesuai dengan tujuan tersebut penelitian ini difokuskan pada (1) sistematika pemaparan gagasan, (2) model pemaparan gagasan, dan (3) keakurasian paragraf dalam makalah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Data penelitian ini adalah data nonnumerik yang berwujud paparan bahasa. Data penelitian ini bersumber dari makalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam wujud klasifikasi dan kategorisasi sesuai dengan fokus yang diteliti dan karakteristik ragam datanya. Penafsiran dan penyimpulan temuan penelitian dilakukan secara induktif berdasarkan ragam data yang sudah terklasifikasi dan terkategori. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa memiliki sistematika, model, dan keakurasian yang beragam dalam pemaparan gagasan pada makalah yang ditulisnya.

Kata Kunci: pemaparan gagasan; pengorganisasian; model pemaparan; keakurasian; makalah

PENDAHULUAN

Menulis dapat dipahami dari pengertian yang sederhana sampai dengan pengertian yang kompleks. Secara sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Penjelasan ini mengisyaratkan bahwa menulis hanya merupakan aktivitas mewujudkan bunyi-bunyi bahasa ke dalam lambang-lambang tertulis. Aktivitas menulis semacam ini terjadi pada kegiatan pembelajaran menulis permulaan. Dalam aktivitas yang kompleks, menulis pada dasarnya merupakan proses menemukan, mengembangkan ide, dan menuangkan ide ke dalam wujud bahasa tulis. Karena itu, menulis dapat dipandang sebagai proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis melalui beberapa tahapan (Akhadiah, 1999). Dalam hal ini, menulis atau disebut juga mengarang merupakan kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis agar gagasan tersebut dapat dipahami oleh pembaca (The Liang Gie, 2002).

Sebagai proses pengomunikasian gagasan, proses menulis dapat dikatakan sebagai proses kreatif dalam berbahasa (Hairston, 1981). Ketika melakukan aktivitas menulis, penulis berada dalam situasi tertentu. Pada situasi tersebut, penulis memiliki jalinan erat dengan topik yang ditulis, tujuan yang hendak dicapai dalam menulis, dan calon pembaca tulisan tersebut. Dalam kondisi menulis, penulis berupaya mengungkapkan gagasannya sejelas mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, penulis juga berusaha memilih dan menata bahasa agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara mudah oleh calon pembaca tulisan tersebut.

Menulis dalam aktivitas belajar-mengajar dapat berfungsi sebagai sarana yang memperlancar proses belajar dan dapat menjadi tujuan pembelajaran. Sebagai sarana yang memperlancar proses pembelajaran, aktivitas menulis dapat terjadi dalam semua aktivitas latihan yang melibatkan aktivitas tulis-menulis, misalnya menjawab pertanyaan tentang isi bacaan secara tertulis, menuliskan isi pembelajaran yang disampaikan pengajar, membuat rancangan bermain drama untuk dipentaskan, dan lain-lain. Sebagai tujuan pembelajaran, menulis dapat berupa kegiatan memproduksi teks dalam bentuk tulis, yang pada intinya untuk belajar menyampaikan ide, mengungkapkan suatu masalah, menyajikan gagasan dalam bentuk makalah, dan sebagainya (Beckett and Miller, 2006).

Pembelajaran menulis dapat dilakukan secara terpadu dengan keterampilan berbahasa yang lainnya, yakni mendengar, membaca, dan berbicara. Sehubungan dengan pembelajaran terpadu tersebut, Nunan (2004) menyarankan pengajaran menulis berbasis tugas, yakni pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian tugas kepada pebelajar yang menuntut pemahaman, produksi,

manipulasi atau interaksi dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, tugas-tugas menulis yang berkaitan dengan kebutuhan pebelajar dalam kehidupan nyata akan membawanya ke dunia nyata di luar kelas yang menuntut mereka untuk menggunakan keempat keterampilan berbahasa. Pembelajaran berbasis tugas ini membantu pebelajar melakukan eksplorasi tentang berbagai hal yang terdapat di sekelilingnya.

Pembelajaran keterampilan menulis dapat juga diajarkan melalui pendekatan berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini merupakan pembelajaran terpadu yang merealisasikan keempat aspek keterampilan bahasa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini juga mengintegrasikan bahasa, budaya, pengalaman, dan strategi belajar (Beckett and Miller, 2006). Dengan pemilihan proyek akhir yang menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan hasil belajarnya secara lisan dan tertulis, dalam tahap perencanaan, guru harus mengidentifikasi aspek bahasa, budaya, pengalaman, dan strategi belajar yang dibutuhkan untuk melengkapi proyek akhir. Salah satu contoh wujud pembelajaran menulis berbasis tugas ataupun penugasan berbasis proyek ini adalah tugas mengembangkan gagasan ke dalam bentuk karya ilmiah.

Karya ilmiah adalah karya tulis yang disusun atau dikembangkan berdasarkan prosedur ilmiah. Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menerapkan prosedur ilmiah. Prosedur ilmiah yang dimaksud meliputi tahapan (a) pemilihan topik atau pokok bahasan, (b) pengumpulan informasi dan bahan, (c) evaluasi informasi dan bahan, (d) pengelolaan pokok-pokok pikiran, (e) penulisan, dan (f) penyuntingan. Tujuan penulisan ilmiah ini adalah menyampaikan hasil pemikiran logis dan pengkajian empiris dengan prinsip logiko-hipotetiko-verifikatif (Suyitno, 2012). Pengembangan karya ilmiah didasari oleh penalaran yang logis dalam penyampaian pemikiran hipotetis yang kebenaran isinya dapat diverifikasi. Isi/subjek/topik yang disampaikan dalam karya ilmiah berupa (a) kebenaran ilmiah, (b) pengetahuan, (c) pemahaman, (d) penjelasan, (e) peramalan, dan (f) penerapan.

Salah satu bentuk karya ilmiah adalah makalah ilmiah, yakni jenis karangan ilmiah yang ditulis secara sistematis dan logis. Karangan tersebut berisi informasi atau data yang bersifat faktual yang disampaikan secara objektif dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan lain. Informasi yang disampaikan dalam karangan itu benar-benar murni untuk kepentingan informasi keilmuan. Karena itu, dalam menulis makalah ilmiah, penulis harus terbebas dari unsur subjektif yang dapat menjerumuskan penulis pada kesesatan berpikir ilmiah.

Makalah yang baik adalah makalah yang bermakna. Kebermaknaan makalah tersebut dapat dilihat berdasarkan signifikansi topik atau makalah itu bagi pembaca atau pengembangan bidang keilmuan dari topik yang ditulis. Makalah tentang pendidikan, misalnya, akan memiliki makna bagi kalangan pendidikan atau pengembangan bidang pendidikan jika dalam makalah tersebut terdapat hal baru yang bermanfaat bagi pembaca untuk pengembangan pendidikan. Jika dalam makalah itu hanya menyajikan pengulangan informasi yang bersifat klise, kebermaknaan makalah tersebut rendah.

Menulis bagi mahasiswa bukan lagi persoalan keharusan tetapi sudah menjadi kebutuhan. Dalam tataran akademis, kemampuan menulis bagi mahasiswa merupakan bagian dari *soft basic skill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Apalagi dalam kurikulum yang berbasis kompetensi, mahasiswa dituntut untuk proaktif dalam mengeksplorasi potensi yang ada dalam diri mahasiswa. Salah satu potensi itu, yakni kemampuan menulis karya ilmiah.

Berdasarkan pentingnya menulis makalah bagi mahasiswa, uraian berikut ini akan membahas pemaparan gagasan dalam makalah mahasiswa Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kanjuruhan Malang. Kajian tersebut dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi secara ekplanatif tentang (1) sistematika penyajian gagasan dalam makalah mahasiswa, (2) model pemaparan gagasan dalam makalah mahasiswa, dan (3) keakurasian paragraf dalam pemaparan satuan gagasan dalam makalah mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Ciri kualitatif dari ini dapat dicirikan dari jenis data dan analisis datanya. Data penelitian ini adalah data nonnumerik yang berwujud

paparan bahasa. Data tersebut bersifat lunak sehingga dalam analisisnya dapat dilakukan dengan cara reduksi, klasifikasi, kategorisasi, dan interpretasi.

Data penelitian ini termasuk data kualitatif berupa pemaparan gagasan dalam makalah mahasiswa. Sesuai dengan fokus penelitian, secara terperinci data penelitian berupa sistematika pemaparan gagasan, model pemaparan gagasan, dan keakurasian pemaparan gagasan. Sumber data penelitian ini adalah makalah mahasiswa FKIP Universitas Kanjuruhan Malang semester I, III, V, dan VII tahun 2015.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini memosisikan diri menjadi instrumen kunci yang bekerja melakukan pengumpulan data dan analisis data. Dalam posisinya sebagai instrumen kunci, peneliti menggunakan alat bantu pengumpulan data yang berupa panduan pengumpulan data dan format penampung data. Sesuai dengan jenis penelitian dan pendekatan penelitian yang telah ditetapkan, data penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistematika Pemaparan Gagasan dalam Makalah Mahasiswa

Berdasarkan sistematikanya, makalah terdiri atas tiga pokok, yaitu (1) pendahuluan, (2) teks utama/pembahasan (pokok-pokok masalah yang akan dibahas), dan (3) penutup. Penulisan bagian makalah ilmiah tersebut dapat disajikan dalam sistem bab, dapat juga disajikan dalam bentuk judul dan subjudul (Suyitno, 2012:28). Berdasarkan makalah yang ditulis oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang, terdapat dua ragam pengorganisasian paparan gagasan dalam makalah. Kedua ragam tersebut, yaitu disajikan dalam sistem bab dan sistem subjudul. Makalah yang disajikan dengan sistem bab sebanyak 36 (90%) makalah. Sementara itu, makalah yang disajikan dengan sistem subjudul sebanyak 4 (10%) makalah.

Dari 36 makalah yang ditulis mahasiswa di atas, terdapat 7 ragam makalah yang diorganisasikan dalam sistem bab. *Pertama*, makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Pembahasan, dan (c) Bab III Penutup. *Kedua*, makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Pembahasan, dan (c) Bab III Kesimpulan. *Ketiga*, makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Isi, dan (c) Bab III Penutup. *Keempat*, ragam makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Kajian Teori, dan (c) Bab III Penutup. *Kelima*, makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Penjelasan Konsep, dan (c) Bab III Penutup. *Keenam*, makalah yang terdiri atas 3 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Pembahasan, dan (c) Bab III Kesimpulan dan Saran. *Ketujuh*, makalah yang terdiri atas 5 bab yang tersusun atas (a) Bab I Pendahuluan, (b) Bab II Permasalahan, (c) Bab III Pembahasan, Bab IV Kesimpulan, dan (e) Bab V Penutup.

Sistematika penyajian antara sistem bab dan sistem subjudul memiliki perbedaan (Suyitno, 2012:28). Jika disajikan dalam sistem bab, bagian pendahuluan dibahas dalam Bab I, teks utama akan disajikan dalam bentuk pembahasan yang ada pada Bab II, dan penutup disajikan pada Bab III. Namun, jika disajikan dalam sistem judul dan subjudul, bagian pendahuluan (latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan) akan menjadi satu subjudul, teks utama yang memaparkan pokok-pokok masalah menjadi beberapa subjudul, dan penutup menjadi satu subjudul terakhir.

Berdasarkan makalah yang ditulis oleh mahasiswa, sebanyak 27 (67,5%) dari 40 makalah yang sesuai dengan format sistem bab sebagaimana contoh di atas. Kedua puluh tujuh makalah tersebut tersusun atas Bab I Pendahuluan, Bab II Pembahasan, dan Bab III Penutup. Sementara itu, makalah yang sesuai dengan format sistem judul-subjudul sebanyak 3 (7%) dari 40 makalah.

Penulisan bagian pendahuluan dapat dilakukan dengan dua cara (Suyitno, 2012:29). Cara pertama adalah setiap unsur dari bagian pendahuluan ditonjolkan dan dituliskan sebagai subjudul. Jika penulisan makalah dilakukan dengan menggunakan angka, pada bagian pendahuluan akan dijumpai sub-subbab latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penulisan. Cara pertama digunakan untuk makalah dengan sistem bab. Cara kedua adalah semua unsur yang terdapat dalam bagian pendahuluan tidak dituliskan sebagai sub-judul, sehingga tidak dijumpai adanya sub-judul dalam bagian pendahuluan. Untuk menandai adanya pergantian unsur (misalnya, untuk

membedakan antara paparan yang berisi latar belakang dengan rumusan masalah) cukup dilakukan dengan pergantian paragraf. Cara kedua digunakan untuk makalah dengan sistem judul dan subjudul.

Latar belakang makalah pada pokoknya menyampaikan alasan-alasan ditulisnya makalah tersebut. Alasan tersebut muncul biasanya disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, atau antara teori dengan praktik nyata. Karena itu, uraian latar belakang ini dapat berupa paparan teoretis dan atau paparan yang bersifat praktis, tetapi bukan alasan yang bersifat pribadi. Bagian ini harus dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang ditulis dalam makalah dan menunjukkan bahwa masalah atau topik tersebut memang perlu ditulis.

Penulisan bagian latar belakang dapat dilakukan dengan tiga cara (Suyitno, 2012:30). *Pertama*, dimulai dengan pengetahuan umum atau teori yang relevan dengan masalah atau topik yang akan ditulis, selanjutnya diikuti dengan paparan yang menunjukkan bahwa tidak selamanya hal tersebut dapat terjadi. *Kedua*, dimulai dengan suatu pertanyaan retorik yang diperkirakan dapat mengantarkan pembaca pada masalah atau topik yang akan ditulis dalam makalah. *Ketiga*, dimulai dengan sebuah kutipan dari orang terkenal, ungkapan atau slogan, selanjutnya dihubungkan atau ditunjukkan relevansinya dengan masalah atau topik yang akan ditulis dalam makalah.

Bagian teks utama makalah memaparkan bahasan subtopik yang terdapat pada rumusan masalah. Jumlah bagian teks utama sangat bervariasi, bergantung jumlah rumusan masalah dalam makalah. Jika dalam makalah dibahas empat butir pokok masalah, bagian teks utama juga akan terdiri atas empat subjudul pembahasan.

Penulisan teks utama dapat dilakukan setelah penulis mengumpulkan bahan pustaka. Bahan pustaka hendaknya dipilih dengan cermat agar dapat menjadi daftar rujukan yang terpercaya. Bahan pustaka yang baik hendaknya memenuhi beberapa persyaratan, diantaranya (1) relevan, (2) aktual, (3) objektif, dan (4) tidak kontroversial (Muslich dan Maryaeni, 2013:69).

Bahan pustaka atau bahan penulisan dapat berupa rincian, contoh, penjelasan, fakta, definisi, angka, grafik, diagram, gambar, dan beberapa bahan yang lain. Bahan penulisan dapat berasal dari berbagai sumber, di antaranya adalah (a) hasil pengamatan terhadap suatu peristiwa atau objek, (b) hasil wawancara, (c) hasil isian angket, (d) pendapat atau pernyataan pakar atau ahli, dan (e) dokumen (Suyitno, 2012:23). Berbagai sumber yang berupa dokumen, di antaranya adalah buku-buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, majalah, surat kabar, data statistik, dan sumber-sumber lain dalam bentuk tulisan yang relevan dengan topik makalah yang dikembangkan. Bahan pustaka yang berkualitas akan menentukan kualitas bagian teks utama.

Penulisan bagian teks utama dapat dikatakan sebagai bagian yang paling penting dalam makalah, karena (1) bagian ini merupakan klimaks kegiatan penulisan makalah, dan (2) bagian ini merupakan cerminan tinggi-rendahnya kualitas makalah yang disusun Suyono, dkk. (2015:47). Oleh karena itu, teks utama atau pembahasan hendaknya dapat memaparkan informasi secara mendalam dan tuntas, dengan menggunakan gaya penulisan ringkas, lancar, dan langsung pada persoalan, serta menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pada makalah yang menggunakan sistem bab, teks utama dipaparkan pada bagian Bab II, yakni pada bagian pembahasan masalah. Butir-butir pokok teks utama menjadi subbab. Namun, pada makalah yang penulisannya menggunakan sistem judul dan subjudul, teks utama dituliskan menjadi subjudul yang penulisannya setelah subjudul Pendahuluan.

Penulisan bagian penutup dapat dilakukan dengan empat teknik (Suyitno, 2012:45). *Pertama*, penegasan kembali atau ringkasan dari pembahasan yang telah dilakukan, tanpa diikuti dengan simpulan. *Kedua*, penarikan simpulan dari bahasan teks utama makalah. *Ketiga*, penyampaian saran atau rekomendasi sehubungan dengan masalah yang telah dibahas. Saran ini boleh ada dan boleh juga tidak dicantumkan. Saran hendaknya relevan dengan paparan yang telah dibahas. Selain itu, saran yang dibuat harus eksplisit, artinya, untuk siapa saran itu ditujukan, dan tindakan atau hal apa yang disarankan. *Keempat*, penggabungan dari butir (1), (2), dan atau (3).

Pada makalah yang menggunakan sistem bab, bagian penutup disajikan pada Bab III, yang berisi simpulan dan saran. Pada makalah yang menggunakan sistem judul dan subjudul, penulisan penutup ditempatkan sebagai subjudul yang terakhir setelah pemaparan subjudul teks utama selesai. Paparan bagian penutup tersebut berisi uraian sebagaimana disebutkan pada paragraf di atas.

Pada makalah mahasiswa, terdapat dua ragam teknik penulisan bagian penutup. Kedua ragam tersebut, yaitu penutup yang memaparkan simpulan, serta penutup yang memaparkan simpulan dan saran. Simpulan bersifat tertutup sedangkan saran bersifat subjektif (Suyono, dkk., 2015:30). Simpulan bersifat tertutup, artinya isi simpulan selalu berkaitan erat dengan pembahasan. Sementara itu, saran bersifat subjektif, artinya penulis dapat memberikan saran terkait pengembangan makalah yang ditulis.

Bertolak dari paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa sistematika pemaparan gagasan dalam makalah mahasiswa memiliki ragam yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan wawasan mahasiswa tentang prosedur pengorganisasian gagasan dalam makalah dan keruntutan berpikir dalam penyajian gagasan. Hal ini sesuai dengan, sejalan dengan pernyataan Danial (2001:4) yang menjelaskan bahwa karya ilmiah merupakan karya tulis yang disusun atau dibuat berdasarkan tata cara atau prosedur ilmiah. Tata cara atau prosedur ilmiah tersebut merupakan sistem penulisan yang mendasarkan proses penulisan tersebut pada masalah, tujuan, teori, dan data untuk menjawab problema yang diungkapkan dalam karya tersebut.

Dalam pemaparan gagasan dalam makalah, terdapat sejumlah makalah yang menyajikan gagasannya tidak secara runtut. Kenyataan ini menggambarkan bahwa proses berpikir mahasiswa dalam penyajian gagasan tidak menggunakan acuan logika secara benar. Hal ini sejalan dengan Suyitno (2012) yang menjelaskan bahwa berpikir ilmiah adalah proses berpikir yang mendasarkan pada penalaran yang benar dengan menggunakan acuan logika. Dalam berpikir ilmiah, penulis karya ilmiah perlu mendasarkan pada acuan tertentu yang kebenarannya secara logis dan empiris dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai wujud hasil berpikir ilmiah, karya ilmiah merupakan hasil proses berpikir seorang ilmuwan yang berupaya menyajikan gagasannya sesuai dengan dengan bidang keahliannya (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni). Selain itu, penyajian gagasan melalui penulisan ilmiah ini juga dimaksudkan untuk mengembangkan kepakaran seorang penulis agar dapat memperoleh pengakuan dari pembaca karya tersebut. Pengembangan kepakaran tersebut dapat dilakukan melalui kajian kepustakaan, reproduksi kumpulan pengalaman, penelitian lapangan, dan pengetahuan orang sebelumnya (Setiawan, 2010:51).

Sejalan dengan paparan di atas, dapat dijelaskan bahwa makalah mahasiswa sebagian besar belum merupakan hasil pemikiran ilmiah yang disusun secara sistematis, ilmiah, logis, benar dan bertanggung jawab. Padahal, sebagai wujud hasil pemikiran ilmiah, makalah harus dapat dipertanggungjawabkan kekuratannya secara teknis dan substantif. Hal ini terjadi karena suatu karya ilmiah dibaca dan dipelajari oleh orang lain dalam kurun waktu yang tidak terbatas sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Akhadiah, 1991:24).

Dalam makalah mahasiswa, masih ditemukan sejumlah gagasan yang disajikan secara tidak linear. Antara latar belakang, masalah, pembahasan, dan simpulan tidak memiliki keterkaitan yang logis. Hal ini terjadi karena mahasiswa kurang menguasai bidang keilmuan yang menjadi bidang garapannya. Penguasaan dasar teori secara memadai akan menyebabkan sosok keilmuan yang ditampilkan tidak menyimpang dari suatu disiplin ilmu yang dimiliki oleh penulis sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Akhadiah, 1999).

Pertanggungjawaban ilmiah tidak hanya berkaitan dengan susunan (teknis) penulisannya, tetapi juga harus memenuhi kaidah kejujuran dan ketertiban dalam penggunaan bahasa. Kaidah kejujuran diwujudkan dalam penyebutan sumber tulisan yang jelas apabila gagasan yang ditulisnya dikutip dari pendapat orang lain. Kaidah ketertiban bahasa ditunjukkan oleh adanya pemenuhan kaidah penulisan kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan bahasa yang baik dan benar (Wardani, 2007:20).

Model Pemaparan Gagasan dalam Makalah Mahasiswa

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat tiga ragam letak ide pokok dalam paragraf yang terdapat pada makalah yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suyitno (2012:136-137) bahwa ide pokok dapat terletak (a) di awal paragraf, (b) di akhir paragraf, dan (c) di awal dan akhir paragraf.

Ide pokok yang terletak pada bagian awal paragraf pada umumnya mengandung pernyataan yang bersifat umum. Pernyataan tersebut masih memerlukan pengembangan, rincian, dan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, kalimat-kalimat berikutnya merupakan pengembangan ide pokok, berfungsi memberikan rincian atau penjelasan mengenai apa yang tercantum pada ide pokok.

Paragraf yang ide pokoknya terletak pada akhir paragraf dikenal dengan sebutan paragraf induktif. Ide pokok dalam paragraf yang demikian ini pada umumnya merupakan simpulan atau rangkuman dari apa yang dikemukakan pada kalimat-kalimat di mukanya. Penulis lebih dahulu mengemukakan beberapa kejadian, peristiwa, atau keadaan, kemudian pada akhir paragraf mengemukakan simpulan atau rangkumannya.

Ada juga paragraf yang ide pokoknya terletak di bagian awal dan akhir paragraf. Dalam hal ini, ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf berisi pernyataan yang bersifat umum, yang sudah tentu masih memerlukan penjelasan lebih lanjut, sedangkan ide pokok yang terletak di bagian akhir paragraf sebenarnya merupakan ulangan dari ide pokok yang terletak di bagian awal paragraf, hanya sering bentuk kalimat atau kata-katanya tidak sama tepat. Kalimat yang demikian disebut dengan kalimat penegas. Kalimat-kalimat lainnya, yaitu yang terletak di antara kedua ide pokok itu merupakan pengembangan ide pokok, menjelaskan apa yang dikemukakan pada ide pokok.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa paragraf pada hakikatnya merupakan perpaduan sekelompok kalimat yang membahas satu ide pokok. Seluruh kalimat yang membangun paragraf hendaknya memiliki hubungan logis. Kalimat yang tidak berhubungan logis (atau tidak relevan) dengan ide pokok hendaknya dihilangkan dari paragraf. Kalimat yang bersifat pengulangan juga hendaknya dihilangkan.

Dilihat dari fungsinya, kalimat-kalimat pembangun sebuah paragraf dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yakni kalimat utama, penjelas, dan simpulan. Kalimat utama berfungsi menyatakan ide pokok atau mengungkapkan informasi yang akan dibahas dalam paragraf tersebut. Kalimat penjelas berfungsi menghadirkan bukti, fakta, argumen, atau penjelasan lain untuk memperjelas ide pokok. Sementara itu, kalimat simpulan digunakan untuk merangkum isi paragraf atau menunjukkan transisi ke paragraf berikutnya. Tidak semua paragraf membutuhkan kalimat simpulan. Oleh karena itu, jenis kalimat yang hendaknya ada dalam sebuah paragraf, yakni kalimat utama dan penjelas.

Dalam makalah, kalimat utama dapat ditempatkan di awal atau di akhir paragraf. Hal ini bergantung pada pola berpikir yang digunakan. Jika penulis menggunakan pola berpikir deduktif, kalimat utama diposisikan di awal paragraf. Sebaliknya, jika pola berpikir induktif, kalimat utama diposisikan di akhir paragraf. Untuk penulis pemula, lebih disarankan menempatkan kalimat utama di awal paragraf. Hal ini karena mendukung suatu ide yang lebih umum dengan menghadirkan detail-detail yang spesifik (deduktif) biasanya lebih mudah dilakukan daripada menyimpulkan beberapa detail spesifik menjadi sebuah ide yang lebih umum.

Berkaitan dengan penyajian gagasan utama dalam menulis makalah, dapat dikemukakan bahwa kegiatan menulis makalah tidak pernah terlepas dari aktivitas mengembangkan paragraf. Hal ini terjadi karena paragraf merupakan satu-kesatuan yang terdiri atas rangkaian kalimat yang mengungkapkan satu gagasan atau topik. Paragraf bukan sekadar kumpulan kalimat yang beragam, melainkan seperangkat kalimat yang terangkai secara padu untuk membahas satu pikiran. Dengan demikian, kalimat-kalimat yang membangun paragraf tersebut membentuk keutuhan yang menjelaskan satu gagasan atau satu topik (Arifin 1988:125). Dalam penulisan makalah, paragraf merupakan bagian-bagian dari makalah yang menjelaskan satuan-satuan gagasan terperinci yang terwujud dalam sejumlah kalimat yang terangkai secara utuh dan padu untuk memaparkan satu kesatuan pikiran.

Kegiatan menulis paragraf memerlukan penyusunan dan pengekspresian gagasan-gagasan penunjang. Gagasan pokok suatu paragraf akan lebih jelas jika dirinci gagasan-gagasan penunjang. Setiap gagasan penunjang dapat dituangkan dalam satu kalimat atau lebih. Sebaiknya, setiap gagasan penunjang dituangkan dalam satu kalimat penunjang. Ketepatan penyusunan gagasan-gagasan penunjang menjadi suatu paragraf yang memiliki kesatuan dan kepaduan merupakan ketepatan pengembangan paragraf.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan paragraf (Suyitno, 2012:147). Keempat hal tersebut, yakni (1) penyusunan kalimat utama yang baik, (2) penonjolan kalimat utama dalam paragraf, (3) pengembangan rincian-rincian penjelas yang tepat, dan (4) penggunaan kata-kata transisi, frase, dan alat-alat lain dalam paragraf. Penonjolan kalimat utama itu sangat perlu, karena kalimat utama tersebut berisi inti paragraf. Salah satu caranya ialah dengan menempatkan kalimat utama itu pada awal paragraf, atau kalimat utama dijadikan kalimat pertama paragraf. Rincian-rincian penjelas harus dikembangkan selaras dengan tujuan atau maksud paragraf, karena rincian-rincian itu merupakan pernyataan khusus dari suatu fakta yang mendukung kalimat utama. Apabila rincian penunjang ini ada yang tidak selaras dengan kalimat utama, paragraf tersebut akan rusak. Untuk menghubungkan gagasan penunjang dalam satu paragraf atau antara paragraf yang satu dengan paragraf yang berikutnya dapat menggunakan kata-kata transisi, atau alat-alat penyambung lainnya dalam paragraf.

Ketepatan pengembangan paragraf berkaitan erat dengan teknik pengembangan yang dipilih oleh penulis. Dalam mengembangkan paragraf, ada beberapa teknik yang dapat dilakukan, di antaranya adalah (1) secara alamiah, (2) klimaks dan inti-klimaks, (3) umum-khusus dan khusus-umum (Suyitno, 2012:148). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, paragraf dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang dikembangkan dengan ketiga teknik tersebut.

Teknik pertama, yaitu teknik pengembangan secara alamiah. Pengembangan paragraf secara alamiah didasarkan pada urutan ruang dan waktu. Urutan ruang merupakan urutan yang akan membawa pembaca dari suatu titik ke titik berikutnya dalam suatu ruang. Adapun urutan waktu adalah urutan yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan.

Teknik kedua, yaitu teknik pengembangan klimaks dan anti-klimaks. Pengembangan paragraf dengan urutan ini didasarkan bahwa posisi tertentu dari suatu rangkaian merupakan posisi yang tertinggi atau paling menonjol. Bila posisi yang tertinggi itu ditaruh pada bagian akhir disebut klimaks. Sebaliknya, bila penulis menulis rangkaian dengan posisi menonjol dan makin lama makin tidak menonjol disebut antiklimaks.

Teknik yang ketiga, yaitu teknik pengembangan umum-khusus dan khusus-umum. Teknik ini paling banyak digunakan dalam perkembangan paragraf baik dari umum ke khusus atau sebaliknya dari khusus ke umum. Dalam bentuk umum khusus, gagasan utama diletakkan di awal paragraf. Dalam bentuk khusus-umum, gagasan utama diletakkan di bagian akhir paragraf. Bentuk paragraf yang pertama disebut paragraf deduktif, sedangkan paragraf bentuk kedua disebut paragraf induktif.

Paragraf pada hakikatnya merupakan sebuah karangan pendek (singkat). Dengan mengenali sebuah paragraf, seorang pembaca sebuah karangan dapat membedakan suatu gagasan dari gagasan lainnya. Pembaca dapat mengetahui kapan suatu gagasan mulai dan kapan gagasan tersebut berakhir. Jika suatu karangan tanpa ada paragrafnya, pembaca karangan akan merasa payah membaca tulisan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi pembaca untuk memusatkan pikiran pada satu gagasan ke gagasan lain. Namun, dengan adanya paragraf, pembaca dapat memusatkan pikiran tentang gagasan yang terkandung dalam paragraf itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa paragraf dapat berfungsi sebagai tanda permulaan topik baru atau pengembangan lebih lanjut topik sebelumnya. Selain itu, paragraf juga bermanfaat untuk menyampaikan penjelasan penting atau memerinci topik yang sudah diutarakan dalam paragraf sebelumnya. Sejalan dengan fungsi paragraf tersebut, Widjono (2007:175) menjelaskan bahwa paragraf berfungsi untuk (a) mengekspresikan satuan gagasan secara tertulis ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis, dalam satu kesatuan, (b) menandai peralihan (pergantian) gagasan baru, (c) memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis, dan memudahkan pemahaman bagi pembaca, (d) memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil, (e) memudahkan pengendalian variabel, terutama karangan yang terdiri atas beberapa variabel.

Berkaitan dengan fungsi di atas, bentuk paragraf juga dapat ditentukan berdasarkan fungsi paragraf tersebut. Suyitno (2012:150-152) mengemukakan bahwa berdasarkan fungsinya, terdapat enam bentuk paragraf. Keenam paragraf tersebut, yaitu paragraf (1) perbandingan dan pertentangan, (2) contoh-contoh, (3) sebab-akibat, (4) definisi luas, (5) klasifikasi, dan (6) analogi. Berdasarkan deskripsi hasil temuan tentang fungsi paragraf dalam makalah yang ditulis oleh

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang, terdapat lima fungsi dari keenam paragraf tersebut. Kelima fungsi paragraf yang terdapat dalam sejumlah makalah tersebut, yaitu (1) perbandingan dan pertentangan, (2) contoh-contoh, (3) sebab-akibat, (4) definisi luas, dan (5) klasifikasi.

Dalam proses pengembangan gagasan pada penulisan paragraf, mahasiswa berusaha menyajikan gagasannya secara runtut. Namun, dalam makalah mahasiswa juga masih terdapat paragraf yang belum menyajikan gagasannya secara tuntas sehingga dapat menimbulkan terjadinya kesesatan pemikiran ilmiah. Hairston (1981) mengungkapkan bahwa kesesatan dalam berpikir ilmiah antara lain disebabkan oleh (a) penggunaan istilah yang tidak tepat dalam karya tulisnya, (b) penggunaan pernyataan atau gagasan yang tidak relevan dengan topik yang dipaparkan, (c) penggunaan pernyataan yang hanya mendasarkan pada kausalitas logis tanpa pembuktian secara empiris, (d) penggunaan definisi yang salah sebagai pangkal pembahasan, dan (e) penghindaran dari sumber kutipan yang bertentangan dengan gagasan yang dipaparkannya.

Dalam pemaparan gagasannya, mahasiswa kadang-kadang terbawa oleh keinginan yang bersifat subjektif. Mahasiswa secara tidak rasional menuliskan pendapat yang tanpa dituliskan sumber rujukannya, bahkan menulis kalimat-kalimat yang menyimpang dari ide pokok yang dibahasnya. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai penulis kehilangan konsentrasi pada gagasan yang dipikirkan. Untuk menghindari kesesatan berpikir seperti ini, perlu dikembangkan kerangka isi tulisan sebelum memulai memaparkan gagasannya.

Dalam memaparkan gagasan dalam makalah, mahasiswa perlu mendasarkan paparannya pada kebenaran kausalitas logis. Gagasan yang ditulisnya harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara empiris. Berdasarkan uraian tersebut, Gebhardt dan Rodrigues (1989) menyampaikan saran dan larangan untuk menghindari kesesatan berpikir ilmiah dalam pengembangan gagasan.

Keakurasian Paragraf Paparan Gagasan dalam Makalah Mahasiswa

Berdasarkan deskripsi hasil temuan penelitian, diketahui bahwa terdapat sejumlah paragraf yang memaparkan gagasan secara akurat. Artinya, sejumlah paragraf tersebut telah memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Akan tetapi, ada pula paragraf yang belum memenuhi syarat tersebut.

Kesatuan paragraf ialah semua kalimat yang membangun paragraf itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu (Suyitno, 2012:136). Kesatuan di sini tidak boleh diartikan bahwa paragraf itu hanya memuat satu hal saja. Sebuah paragraf yang memiliki kesatuan dapat memaparkan beberapa rincian, dengan catatan bahwa kalimat-kalimat penjelas hendaknya memaparkan secara rinci gagasan pokok yang terdapat dalam kalimat utama. Paragraf dikatakan memiliki kesatuan jika kalimat-kalimat penjelas dalam paragraf tersebut relevan dengan kalimat utama. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suyono, dkk. (2015:20) bahwa suatu paragraf dikatakan memiliki kesatuan apabila kalimat-kalimat di dalam paragraf tersebut menyatu dan saling berkaitan menunjang topik utama. Semua kalimat penjelas berfokus pada ide pokok. Dengan demikian, gagasan-gagasan lain yang tidak relevan dengan ide pokok dapat dihindari.

Pada prinsipnya, setiap paragraf mengembangkan sebuah gagasan pokok. Penyimpangan-penyimpangan dari gagasan pokok dapat membingungkan pembaca. Oleh karena itu, setiap kalimat dalam makalah hendaknya membahas secara rinci gagasan pokok paragraf itu. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang sumbang atau kalimat yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan maksud pembicaraan hendaknya dihindari.

Syarat kedua yang hendaknya dipenuhi oleh sebuah paragraf adalah kepaduan. Kepaduan adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk paragraf itu (Suyitno, 2012:137). Lebih lanjut, Suyono, dkk. (2015:20) mengemukakan bahwa padu memiliki makna terdapat keruntutan berpikir dalam setiap kalimat yang dipaparkan. Kepaduan yang baik terjadi apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat yang membangun paragraf itu baik, wajar, dan mudah dipahami. Dengan demikian, pembaca dengan mudah dapat mengikuti jalan pikiran penulis, tanpa mengalami hambatan, karena urutan pikiran tertata baik.

Kepaduan dalam sebuah paragraf dapat diketahui dari penggunaan penanda hubungan kepaduan (transisi). Penanda hubungan kepaduan berfungsi memadukan hubungan antarkalimat dalam paragraf. Sekurang-kurangnya terdapat lima penanda hubungan yang dapat digunakan untuk memadukan antarkalimat dalam paragraf pada karya ilmiah. Kelima penanda hubungan tersebut, yakni (1) penanda hubungan penunjukan, (2) pengganti, (3) pelepasan, (4) perangkaian, dan (5) leksikal. Berdasarkan deskripsi hasil temuan, diketahui bahwa kelima penanda hubungan tersebut terdapat pada sejumlah paragraf dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Kanjuruhan Malang.

Penanda hubungan kepaduan yang pertama, yaitu penanda hubungan penunjukan. Penunjukan ialah penggunaan kata atau frase untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa (kelompok kata), atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain (Suyitno, 2012:140). Dengan demikian, dalam penunjukan terdapat dua unsur, yaitu unsur penunjuk dan unsur tertunjuk. Kedua unsur itu haruslah merujuk pada acuan yang sama.

Dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa, ditemukan empat ragam penanda hubungan penunjukan. Empat ragam penanda tersebut, yaitu (1) penunjuk *itu*, (2) *tersebut*, (3) *ini*, dan (4) *berikut*. Berkaitan dengan temuan tersebut, Suyitno (2012:140) berpendapat bahwa penanda penunjukan terdiri atas lima ragam, yakni penunjukan *itu*, *ini*, *tersebut*, *berikut*, dan *tadi*. Di antara kelima penanda itu, hanya penunjuk *tadi* yang tidak ditemui dalam paragraf yang disusun oleh mahasiswa.

Empat ragam penanda penunjukan yang ditemui dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa memiliki fungsi masing-masing. Penunjuk *itu* merupakan penanda yang digunakan untuk hubungan kata yang menunjuk ke satuan gramatikal atau gagasan sebelumnya. Penunjuk *tersebut* memiliki arti “sudah disebut”. Sama halnya dengan penunjuk *itu*, penunjuk *tersebut* merupakan penanda penunjukan yang menunjuk ke gagasan pada kalimat sebelumnya. Penunjuk *ini* dapat digunakan untuk menunjuk ke gagasan sebelumnya dan menunjuk ke gagasan selanjutnya. Penunjuk *berikut* berfungsi untuk menunjuk ke gagasan selanjutnya. Kadang-kadang penunjuk *berikut* diikuti oleh kata *ini* yang juga berfungsi sebagai penanda penunjukan ke gagasan selanjutnya sehingga menjadi *berikut ini*.

Penanda hubungan yang kedua ialah pengganti. Penanda hubungan penggantian merupakan penanda hubungan kalimat yang berupa kata, atau frasa yang menggantikan kata, frasa atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain yang terletak di depannya atau di belakangnya. Penanda hubungan penggantian ditandai oleh kata ganti persona, seperti kata *ia*, *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Dalam sejumlah makalah mahasiswa, ditemui penanda hubungan penggantian yang ditandai oleh kata ganti persona *mereka*, *ia*, dan klitika-nya.

Penanda hubungan yang ketiga ialah pelepasan atau elipsis. Pelepasan ialah adanya unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya. Sekalipun tidak dinyatakan secara tersurat, kehadiran unsur kalimat itu dapat diperkirakan.

Dalam paragraf memang sering terjadi pelepasan. Dengan adanya pelepasan, hubungan antarkalimat dalam paragraf menjadi lebih erat. Selain itu, pelepasan juga merupakan salah satu cara untuk menghindari penggunaan kalimat yang sama yang pada umumnya menimbulkan kejenuhan pada pembaca.

Penanda hubungan antarkalimat yang keempat ialah perangkaian. Artinya, dalam suatu paragraf terdapat kata atau kata-kata yang merangkaikan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Berdasarkan deskripsi hasil, ditemukan sembilan ragam penanda perangkaian. Sembilan penanda tersebut, yaitu penanda kelanjutan (*selain itu*), penanda urutan waktu (*saat itu*), penanda penguatan (*bahkan*), penanda perbandingan (*baik....dan....*), penanda kontras (*sebaliknya*), penanda ilustrasi (*sebagai contoh*), penanda sebab-akibat (*akibatnya*), penanda pengandaian (*jika*), dan penanda simpulan (*jadi*).

Penanda hubungan antarkalimat yang kelima ialah penanda hubungan leksikal. Penanda hubungan leksikal merupakan penanda hubungan yang disebabkan adanya kata-kata yang secara leksikal memiliki pertalian. Penanda hubungan leksikal yang dapat digunakan untuk menghubungkan antarkalimat dalam makalah diantaranya (1) pengulangan, (2) sinonim, dan (3) hiponim (Suyitno, 2012:144).

Penanda hubungan leksikal yang pertama ialah pengulangan. Penanda pengulangan dilakukan dengan cara mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat sebelumnya. Pengulangan itu

ada empat macam, yakni pengulangan sama tepat, pengulangan perubahan bentuk, pengulangan sebagian, pengulangan parafrase.

Setiap penanda pengulangan dilakukan dengan cara yang berbeda. Pengulangan sama tepat adalah pengulangan yang unsur pengulangnya sama dengan unsur yang diulang. Unsur pengulangan diikuti penunjuk *itu, ini, tersebut*. Kadang-kadang unsur pengulangan mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk itu disebabkan oleh keterikatan tatabahasa, misalnya karena unsur diulang berupa kata kerja dan unsur pengulangnya harus berupa kata benda. Contoh pengulangan berubah bentuk yang ditemukan dalam makalah mahasiswa adalah kata kerja bentuk *meN-* menjadi kata benda bentuk *peN-an*. Ragam penanda pengulangan yang ketiga ialah pengulangan sebagian. Pengulangan sebagian dilakukan dengan cara mengulang sebagian unsur yang dapat pada kalimat sebelumnya. Penanda pengulangan yang keempat, yakni parafrase. Parafrase ialah pengungkapan kembali suatu konsepsi dengan bentuk bahasa yang berbeda. Jadi, pengulangan parafrase ialah pengulangan yang unsur pengulangnya berparafrase dengan unsur terulang.

Selain penanda pengulangan, dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa juga ditemukan sinonim dan hiponim. Sinonim sebenarnya juga merupakan pengulangan, hanya pengulangan dalam sinonim semata-mata pengulangan makna. Sinonim sebagai penanda hubungan memiliki arti satuan bahasa, khusus kata atau frasa, yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip. Hiponim sama dengan sinonim, sebenarnya juga merupakan pengulangan, hanya dalam hiponim unsur pengulangan mempunyai makna yang mencakupi makna unsur terulang, atau sebaliknya makna unsur terulang mencakupi makna unsur pengulangan. Unsur hiponim yang mencakupi makna unsur yang lain disebut superordinat, dan unsur yang lain disebut subordinat.

Syarat ketiga yang hendaknya dipenuhi dalam penyusunan paragraf ialah kelengkapan kalimat. Artinya, paragraf yang dikembangkan berisi kalimat-kalimat penjelas yang cukup untuk menunjang kalimat utama. Paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat topik saja dikatakan paragraf yang belum lengkap. Demikian juga yang dikembangkan dikatakan paragraf yang tidak lengkap. Berdasarkan makalah yang ditulis oleh mahasiswa, ada sejumlah paragraf yang memiliki kelengkapan kalimat dan ada pula paragraf yang tidak lengkap. Ketidaklengkapan tersebut karena dalam paragraf tersebut terdiri atas satu kalimat, adapun paragraf yang terdiri atas beberapa kalimat tetapi kalimat penjelas tidak memaparkan secara rinci gagasan pada kalimat utama.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan bahwa pengorganisasian paparan ada dua ragam, yakni sistem bab dan sistem judul-subjudul. Sementara, jika dilihat dari kesesuaian paparan gagasan antarbagian dalam makalah, ditemukan sejumlah makalah yang memiliki kesesuaian antarbagian dan ada pula yang tidak sesuai. Model pemaparan gagasan dalam makalah ada tiga aspek, yakni (1) letak ide pokok dalam paragraf, (2) teknik pengembangan paragraf, dan (3) fungsi paragraf dalam makalah. Ide pokok pada paragraf yang disusun oleh mahasiswa terdiri atas tiga ragam, yakni terletak di awal, akhir, dan awal dan akhir paragraf. Dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa ditemukan tiga ragam teknik pengembangan paragraf, yakni teknik alamiah, klimaks dan anti-klimaks, dan umum-khusus serta khusus-umum. Bentuk paragraf berdasarkan fungsi yang dikembangkan oleh mahasiswa pun beragam, yakni perbandingan dan pertentangan, contoh-contoh, sebab-akibat, definisi luas, dan klasifikasi.

Keakurasian paragraf dapat dilihat dari tiga aspek, yakni kesatuan, kepaduan, dan kelengkapan. Berdasarkan kesatuan ide, ada sejumlah paragraf yang memiliki kesatuan ide dan ada pula paragraf yang tidak memiliki kesatuan ide. Berdasarkan kepaduan ide paragraf yang terdapat dalam makalah yang ditulis oleh mahasiswa, terdapat lima penanda kepaduan yang menjadi penghubung antarkalimat dalam paragraf. Penanda hubungan kepaduan tersebut, yakni (1) penanda hubungan penunjukan, (2) pengganti, (3) pelepasan, (4) perangkaian, dan (5) leksikal. Berdasarkan kelengkapan kalimat yang terdapat dalam paragraf, ada sejumlah paragraf yang lengkap dan ada pula paragraf yang tidak lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiyah, S. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Z. 1988. *Evaluasi Instruksional Prinsip - Teknik - Prosedur*. Bandung: Remaja Karya.
- Beckett, G. H. and Miller, P. C. 2006. *Project-Based Second and Foreign Language Education*. Cincinnati: Information Age Publishing. Inc.
- Danial, A. R. E. 2001. *Penulisan Karya Ilmiah: Salah Satu Panduan untuk Mahasiswa dan Guru PPKN dalam Mengembangkan Profesi melalui Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: Ath-thoyyibiyah.
- Gebhardt, R. C. & Rodrigues, D. 1989. *Writing Processes and Intentions*. Massachusetts: D. C. Heath and Company.
- Hairston, M. C. 1981. *Successful Writing: A Rhetoric for Advanced Composition*. New York: W. W. Norton & Co.
- Muslich, M. dan Maryaeni. 2013. *Bagaimana Menulis Skripsi?*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Setiawan, B. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Salatiga: Widyasari Press.
- Suyitno, I. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyono, Amaliah R., Ariani D., Luciandika A. 2015. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Malang: Gunung Samudera.
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wardhani, IGAK et.al (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Grasindo.